

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional menyebutkan, bahwa pendidikan yang berbentuk sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah dan sekolah menengah pertama atau madrasah tsanawiyah. Pendidikan dasar tersebut tidak hanya pendidikan dasar di sekolah dasar saja, tetapi juga pada sekolah menengah pertama. Dengan kata lain, yang dimaksud pendidikan dasar dalam Undang-Undang tersebut adalah pendidikan wajib 9 tahun, yakni sejak sekolah dasar sampai sekolah menengah pertama. Dengan demikian, sekolah dasar masuk kategori pada pendidikan dasar (Susanto, 2016: 69).

Sekolah dasar atau pendidikan dasar tidak semata-mata membekali anak didik berupa kemampuan membaca, menulis dan berhitung semata, tetapi harus mengembangkan potensi pada siswa baik potensi mental, sosial, dan spiritual. Sekolah dasar memiliki visi mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab (Susanto, 2016:70).

Pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting untuk membekali siswa menghadapi masa depan. Untuk itu dalam proses pembelajaran, metode dan media yang berupa bahan dan isi pendidikan yang bermakna sangat menentukan terwujudnya tujuan pendidikan yang berkualitas. Siswa juga perlu mendapat bimbingan, dorongan, dan peluang

yang memadai untuk belajar dan mempelajari hal-hal yang diperlukan dalam kehidupannya.

Bagi peserta didik, belajar merupakan sebuah proses interaksi antara berbagai potensi diri siswa (fisiki, nonfisiki, emosi, dan intelektual), interaksi siswa dengan guru, siswa dengan siswa lainnya, serta lingkungan dengan konsep dan fakta, interaksi dari berbagai stimulus dengan berbagai respons terarah untuk melahirkan perubahan. Untuk mengembangkan potensi siswa perlu ditetapkan sebuah model pembelajaran inovatif dan konstruktif. Dalam mempersiapkan pembelajaran, para pendidik harus memahami karakteristik materi pelajaran, karakteristik murid atau peserta didik, serta memahami metodologi pembelajaran sehingga proses pembelajaran akan lebih variatif, inovatif, dan konstruktif dalam merekonstruksi wawasan pengetahuan dan implementasinya sehingga akan meningkatkan aktivitas dan kreativitas peserta didik (Susanto, 2016: 86).

Pendidikan sangat penting dalam meningkatkan potensi diri setiap orang. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara. Salah satu lembaga pendidikan adalah sekolah.

Kemajuan dunia pendidikan tidak mengubah pandangan siswa Indonesia terhadap pendidikan khususnya pendidikan matematika.

Pelajaran matematika bagi sebagian besar siswa merupakan pelajaran yang sulit dan tidak menarik, apalagi kebanyakan guru memberikan rumus seringkali siswa dituntut untuk menghafalnya. Pembelajaran matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa melihat kemungkinan penerapan model pembelajaran lain, bahan dan alat peraga yang tersedia. Hal ini menyebabkan hasil belajar pada siswa menjadi menurun.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan teknologi. Kebutuhan akan aplikasi matematika saat ini dan masa depan tidak hanya untuk keperluan sehari-hari, tetapi terutama dalam dunia kerja, dan untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Berdasarkan observasi yang dilakukan terhadap proses pembelajaran matematika di kelas V SD Negeri 060843 Kota Medan, dalam pembelajaran guru cenderung menggunakan metode ceramah dan menulis di papan tulis dalam pembelajaran. Proses pembelajaran dimulai dengan guru menerangkan disertai contoh, kemudian siswa menghafal. Lalu siswa mengerjakan latihan sesuai dengan contoh yang diberikan guru. Guru lebih memfokuskan siswa untuk mengingat cara-cara yang guru ajarkan daripada menstimulasi siswa untuk mengonstruksi pengetahuan dan

mengembangkan ide-ide kreatif siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru belum memodelkan pembelajaran secara matematika. Hal ini mengakibatkan sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep matematika karena apa yang dipelajari bersifat abstrak. Dan kurangnya media dalam pembelajaran Matematika yang menyebabkan siswa kurang memahami secara jelas materi yang disampaikan guru. Sehingga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang baik pada pelajaran Matematika.

Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian yang didapat tidak sesuai dengan standar ketuntasan belajar siswa. Dimana hasil ulangan yang diperoleh siswa kelas V SD Negeri 060843 Medan pada pelajaran Matematika masih di bawah rata-rata standar ketuntasan belajar yaitu di bawah 65. Seharusnya belajar dikatakan tuntas apabila siswa secara keseluruhan mampu mendapatkan nilai rata-rata 65. Dari 30 orang siswa hanya terdapat 3 orang siswa yang tergolong memiliki hasil belajar tinggi, 2 orang siswa yang tergolong memiliki hasil belajar sedang, dan 10 orang siswa lainnya tergolong memiliki hasil belajar rendah dan 15 siswa lagi tergolong memiliki hasil belajar sangat rendah. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran tersebut masih sangat rendah.

Dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Matematika, sangat dibutuhkan adanya pelaksanaan kegiatan demonstrasi (percobaan) pada proses pembelajaran dikarenakan tidak semua materi pada pelajaran Matematika dapat dimengerti siswa hanya dengan

penjelasan saja. Kegiatan demonstrasi (percobaan) dapat membantu siswa dalam memahami materi yang dipelajari karena memberikan siswa pengalaman belajar langsung dan siswa dapat menemukan sendiri pengetahuan yang dipelajarinya. Namun dari hasil observasi peneliti pada saat pembelajaran Matematika, terlihat tidak ada terjadi pelaksanaan kegiatan demonstrasi (percobaan) pada saat pembelajaran.

Dengan permasalahan yang dihadapi guru dengan rendahnya hasil belajar siswa. Hal tersebut, perlu diperhatikan khususnya guru. Maka dari itu guru hendaknya memilih model pembelajaran yang tepat agar siswa lebih aktif dan bersemangat mengerjakan tugasnya pada waktu proses pembelajaran berlangsung.

Penyajian bermacam-macam model mengajar dan aplikasinya dalam pengajaran matematika ialah agar siswa dan guru memiliki pengetahuan yang luas tentang model-model dan memiliki keterampilan untuk menerapkannya. Salah satu model yang akan diterapkan yaitu pembelajaran matematika dengan menggunakan pendekatan pembelajaran Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK). Model VAK adalah model pembelajaran yang menggabungkan tiga gaya belajar, yaitu belajar melalui melihat, belajar melalui mendengar dan belajar melalui bergerak atau sentuhan.

Belajar melalui melihat harus menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Seorang siswa lebih suka melihat gambar atau diagram, suka pertunjukan, peragaan atau menyaksikan video. Belajar

melalui mendengar haruslah mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat dan instruksi (perintah) verbal. Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangan, bergerak, menyentuh dan merasakan/mengalami sendiri, gerakan tubuh (*hands-on, aktivitas fisik*). Bagi siswa *kinestetik* belajar itu haruslah mengalami dan melakukan.

Model pembelajaran ini menganggap bahwa pembelajaran akan efektif dengan memerhatikan ketiga hal tersebut di atas. Jadi, model pembelajaran VAK lebih memanfaatkan potensi yang telah dimiliki siswa dengan melatih dan mengembangkannya sehingga dapat menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan meningkatkan hasil belajarnya pada mata pelajaran Matematika.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian, dalam penelitian ini peneliti mengambil judul **“Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) DI Kelas V SD Negeri No. 060843 Medan T.A 2016/2017”**. Dengan penerapan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dapat ditentukan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika masih rendah.
2. Siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran Matematika.
3. Model pembelajaran yang diterapkan kurang bervariasi dan kurang efektif dalam pembelajaran Matematika.
4. Siswa hanya terfokus pada teknik menghafal dalam belajar Matematika.
5. Kurangnya pengelolaan kelas dan penggunaan fasilitas yang dilakukan dalam pelaksanaan pembelajaran.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dikemukakan di atas maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah “Meningkatkan hasil Belajar Matematika pada materi bangun datar dengan menggunakan model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) di kelas V SD Negeri 060843 Medan Tahun Ajaran 2016-2017”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Pada Materi Bangun Datar Kelas V SD Negeri 060843 Medan Tahun Ajaran 2016-2017”

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Untuk Mengetahui Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran Matematika Dengan

Menggunakan Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* Pada Materi Bangun Datar (VAK) Di Kelas V SD Negeri 060843 Medan Tahun Ajaran 2016-2017.

1.6 Manfaat Penelitian

Adpun secara teori dan praktikal manfaat penelitian ini adalah :

1. Bagi siswa
 - a. Menambah pengetahuan dan pengalaman belajar dalam meningkatkan hasil belajar siswa
2. Bagi guru
 - a. Menjadi bahan masukan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Matematika dengan model VAK
3. Bagi sekolah
 - a. Memberikan sumbangan pemikiran tentang model pembelajaran VAK sebagai salah satu alternative dalam meningkatkan meningkatkan hasil belajar
 - b. Sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas dalam pembelajaran di sekolah
4. Bagi peneliti
 - a. Untuk melihat kesesuaian model pembelajaran VAK dapat meningkatkan hasil belajar siswa
 - b. Dapat digunakan sebagai bakal peneliti untuk mengajar di kemudian hari